

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setelah Indonesia diakui sebagai negara merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, pihak Belanda masih melakukan intervensi atas kedaulatan ini. Intervensi yang dilakukan adalah dengan menyatakan bahwa Irian Barat bukan bagian dari Indonesia melainkan bagian dari Belanda. Permasalahan ini kemudian dibahas pada konferensi meja bundar yang diselenggarakan di Den Haag, Belanda pada tanggal 2 November 1949. Tujuan diadakan konferensi meja bundar adalah untuk mengakhiri perselisihan Indonesia — Belanda dengan jalan melaksanakan perjanjian-perjanjian yang telah diadakan antara Republik Indonesia dengan Belanda, terutama mengenai pembentukan negara serikat. Dengan tercapainya kesepakatan meja bundar, maka kedudukan Indonesia telah diakui sebagai negara yang berdaulat penuh walaupun Irian Barat masih belum termasuk di dalamnya. Dalam sidang ini dihasilkan kesepakatan bahwa kedudukan Irian Barat akan ditentukan selama-lamanya 1 tahun sesudah penyerahan kedaulatan

Pada tahun 1961, tepatnya pada tanggal 19 Desember 1961, Presiden Soekarno mendeklarasikan Operasi Trikora dengan tujuan untuk menyatukan Irian Barat dengan Indonesia. Dalam upaya merebut kembali Irian Barat sebagai bagian NKRI, Indonesia membangun kekuatan pertahanan melalui berbagai kerja sama dengan negara-negara yang mendukung kemerdekaan Indonesia, salah satunya adalah Uni Soviet. Salah satu dukungan dari Uni Soviet adalah memberi hibah persenjataan dan alat utama sistem senjata tentara nasional Indonesia (alutsista) berupa kapal selam yang akhirnya diberi nama KRI Pasopati 410 pada tanggal 29 Januari 1962.

Kapal selam KRI Pasopati 410 termasuk model “*Whiskey Class*” atau kelas Cakra di Indonesia yang dimiliki oleh TNI Angkatan Laut. Nama Pasopati nama yang diambil dari senjata tokoh pewayang Arjuna (Sabiila, Syahidah Izzata, 2021). Kapal selam ini pernah mengalami kerusakan yang cukup berat dan tidak mudah untuk diperbaiki karena kurangnya suku cadang dan terakhir beroperasi di TNI Angkatan Laut pada tanggal 25 Januari 1990.

Dahulunya Indonesia memiliki hubungan erat dengan Uni Soviet yang dulunya terdiri dari 14 negara yaitu Ukraina, Rusia, Uzbekistan, Byelorusia, Georgia Kazakhstan, Azerbaijan, Lituania Moldova, Latvia, Kirgiztan, Tajikistan, Armenia, Turkmenistan, dan Estonia. (Akbar, Siti Nur Azizah Fitriani,n.d). Indonesia memiliki hubungan erat dengan Uni Soviet karena Presiden I.r Soekarno memiliki misi anti kolonialisme. Kemudian pada tahun 1956, Presiden Soekarno berkunjung ke Moskow untuk membahas konflik dengan Belanda dalam hal perjuangan pembebasan Irian Barat.

Terkait dengan hibah kapal selam Rusia ke Indonesia, dapat menambah kekuatan militer Angkatan laut Indonesia dalam merebut kembali Irian Barat sebagai bagian dari NKRI. Hal ini terbukti dengan keberhasilan Indonesia dalam melakukan operasi Trikora dengan berhasilnya Indonesia berhasil merebut kembali Irian Barat dari Belanda.

Setelah beroperasi sekian lama dalam menjaga keamanan maritim Indonesia akhirnya militer Indonesia sepakat untuk menonaktifkan kapal selam tersebut pada tanggal 26 Januari 1990. Kemudian mereka memutuskan untuk mengabadikan kapal selam tersebut menjadi Monumen Kapal Selam (Monkasel) yang pembangunannya di mulai dari tanggal 1 Juli 1995 dan selesai pada tanggal 15 Juli 1998. Monkasel ini berada di Surabaya yang berlokasi di Jl. Pemuda berdekatan dengan Stasiun Gubeng dan Plaza Surabaya. Mulai tanggal 15 Juli 1998 museum ini dijadikan sebagai salah satu objek wisata di kota Surabaya.

Biaya yang perlu dibayar untuk dapat melihat Monkasel ini hanya sebesar Rp 15.000,-. Kapal selam ini dibangun karena para militer ingin mengapresiasi atas perjuangan tentara kita yang telah gugur yang berupaya untuk memberi pertolongan saudara saudara kita yang berada di Papua.

Sebagai objek wisata diharapkan museum ini dapat berfungsi sebagai media edukasi bagi bangsa Indonesia untuk mengingat sejarah perjuangan dalam merebut kemerdekaan Irian Barat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ridwan (2012:5) bahwa yang dimaksud dengan objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan

Sebagai objek wisata, keberhasilan Monkasel dalam menarik minat pengunjung sangat ditentukan oleh 3A (Aksesibilitas, Atraksi dan Amenitas). Berdasar studi perpustakaan terkait dengan kondisi Monkasel saat ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

- Dari hasil diskusi yang telah dilakukan dengan beberapa kaum milenial diperoleh informasi bahwa tidak satupun yang mengenal keberadaan Monkasel di Surabaya. Hal ini mungkin di sebabkan karena mereka adalah warga DKI Jakarta yang belum mengetahui keberadaan Monkasel. Informasi ini memberikan gambaran bahwa Monkasel belum di kenal bagi masyarakat di luar Provinsi Jawa Timur khususnya Surabaya.
- Dari data yang didapat dari pengelola Monkasel bahwa jumlah pengunjung tidak konsisten. Di beberapa bulan bisa naik jauh tetapi di bulan yang lain bisa saja sangat menurun
- Dari hasil observasi, kondisi Monkasel saat ini perlengkapan kapal selam seperti tempat penyimpanan torpedo, ruang kemudi kapal selam dan lain-lainnya. Semua peralatan tersebut masih utuh dan terawat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

- Bagaimana kondisi monumen kapal selam sebagai objek wisata di Surabaya saat ini?
- Apa kekuatan dan kelemahan dari monumen kapal selam sebagai objek wisata di Surabaya?
- Bagaimana strategi promosi yang dilakukan pihak internal sebagai objek wisata kapal selam di Surabaya?

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk memperoleh data dan informasi tentang kondisi monumen kapal selam yang berada di Surabaya,
2. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan monumen kapal selam ini sebagai objek wisata.
3. Sebagai bahan untuk merancang strategi memperkenalkan monumen kapal selam kepada masyarakat Indonesia khususnya kalangan milenial.